

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Indonesia merupakan Salah satu negara dengan populasi terbesar. Pada tahun 2022, Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) melaporkan bahwa Indonesia total memiliki 275 juta penduduk dan menjadikannya negara ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.

Selain jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga memiliki wilayah yang cukup luas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki luas wilayah 1.916.906 KM² dengan jumlah pulau sebanyak 16.056 pulau. Luas wilayah ini terbagi ke dalam 34 provinsi dari Aceh hingga Papua, termasuk wilayah darat dan perairan.

Dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang besar menjadikan masyarakat Indonesia memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Menurut Korps Lalu Lintas (Korlantas) Polri yang mencatat jumlah populasi kendaraan bermotor di Indonesia yang aktif sampai periode Februari 2023, tingkat mobilitas masyarakat di Indonesia dalam menggunakan kendaraan roda empat sangatlah tinggi. Tercatat jumlah pengendara khususnya kendaraan roda empat di Indonesia mencapai 19.212.518 unit. Angka tersebut belum termasuk moda transportasi

lain seperti sepeda motor dengan jumlah 127.976.339 unit, 5,7 juta unit mobil besar, 213.788 unit bus, dan 85.113 unit kendaraan khusus.

Dengan jumlah kendaraan yang cukup tinggi ini, mengindikasikan bahwa tingkat kebutuhan dan minat masyarakat dalam berkendara sangatlah tinggi. Namun, tinggi nya angka pengendara di Indonesia dapat berdampak pada tingkat kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi juga. berdasarkan data dari Korlantas Polri, pada tahun 2022 angka kecelakaan di Indonesia mencapai 131.500 kasus yang berujung pada 26.100 korban jiwa. Hal ini menjadikan kecelakaan lalu lintas sebagai salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia.

Demi menekan angka kecelakaan dan korban jiwa akibat kecelakaan lalu lintas, pemerintah melakukan berbagai macam pencegahan yang mengakibatkan kecelakaan lalu lintas, termasuk mengatur undang-undang tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Pada pasal 77 ayat (3) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 mengatur bahwa calon pengemudi harus memiliki kompetensi mengemudi yang dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan atau belajar sendiri. Selanjutnya, Pasal 78 ayat (1) menyatakan bahwa lembaga pelatihan mengemudi yang berhak menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan harus telah mendapatkan izin serta terakreditasi dari Pemerintah.

Di lingkungan Masyarakat saat ini, sering kita jumpai berbagai macam lembaga pelatihan, Salah satu contoh lembaga pelatihan yang umum ditemui adalah pelatihan mengemudi khususnya kendaraan

roda empat. Lembaga pelatihan mengemudi dapat menjadi tempat bagi Masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mengemudi serta berperan aktif menjadi pengendara yang taat dan santun di jalan. Selain itu, keterampilan mengemudi dapat membuka peluang pekerjaan bagi Masyarakat. Pekerjaan seperti pengemudi taksi baik online atau konvensional, pengemudi mobil pribadi/keluarga, pengemudi perusahaan, dan lainnya dapat diperoleh berkat keterampilan mengemudi ini. Selain sebagai pekerjaan, keterampilan mengemudi juga sangat berguna dalam mendukung mobilitas sehari-hari kita.

Salah satu lembaga pelatihan mengemudi yang dapat kita jumpai khususnya di Jakarta adalah lembaga pelatihan kerja PT Giri Artha Sejahtera. Lembaga ini merupakan lembaga pelatihan kerja dengan materi pelatihan berbasis kompetensi (*competency Based Training*). PT Giri Artha menawarkan pelatihan mengemudi mobil baik bertransmisi Manual maupun *Automatic* sesuai kebutuhan peserta pelatihan. Selain mobil keluarga, Lembaga ini juga memberikan pelatihan mengemudi angkutan barang seperti truk dan *pick up*. Dan selain mengemudi, Giri Artha juga dapat memberikan pelatihan bagi calon pelatih atau instruktur kursus mengemudi.

Wawancara awal telah dilakukan kepada kepala bagian umum PT Giri Artha Sejahtera, bapak Deden Kusnidar pada 20 Februari 2024. Beliau menjelaskan profil singkat mengenai lembaga ini, PT Giri Artha

telah berdiri sejak 13 Maret 2006. Saat ini, mereka memiliki 10 cabang yang tersebar di Jakarta. Beliau juga menjelaskan bahwa PT Giri Artha memiliki total 20 instruktur yang bertugas di berbagai cabang yang dimiliki. Kendaraan yang mereka miliki sebagai media pelatihan mengemudi berjumlah 15 unit mobil bertransmisi Manual & 5 unit mobil bertransmisi Automatic. peserta yang dimiliki oleh PT Giri Artha setiap tahun nya adalah sekitar 3.800 peserta/tahun.

Lembaga tersebut juga sudah mengantongi status terakreditasi dari kementerian ketenagakerjaan RI dan beliau mengklaim bahwa Instruktur yang ada sudah memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan *job desk* nya. Instruktur juga dibekali pelatihan sebelum mulai melatih peserta dan diberikan uji kompetensi sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang berlaku. PT Giri Artha Sejahtera juga telah dipercaya oleh Pemerintah Daerah Jakarta Selatan untuk melaksanakan salah satu program pemerintah, yaitu Pusat Pelatihan Kerja Daerah (PPKD) Kota administrasi Jakarta Selatan. Pemda menyelenggarakan beberapa pelatihan kerja kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat di berbagai bidang, salah satunya pelatihan mengemudi ini.

PT Giri Artha memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan keselamatan berlalulintas agar masyarakat bisa terampil mengemudi mobil dan taat akan rambu rambu lalu lintas agar tercipta keselamatan berlalulintas di

jalan raya. Beliau juga menyampaikan betapa pentingnya keterampilan mengemudi ini bagi masyarakat. Karena dengan menguasai keterampilan mengemudi maka masyarakat akan terampil mengemudikan kendaraan sehingga akan mengurangi terjadinya kecelakaan dan di setiap peserta yang ikut pelatihan akan dibekali juga etika, merawat kendaraan serta pengetahuan tentang peraturan berlalulintas yang terkait dengan keselamatan di jalan raya.

Pada pelatihan mengemudi di PT Giri Artha, pelaksanaan pelatihan dilaksanakan 12 hari. Pada hari pertama pelatihan, peserta akan diberikan pelatihan teori terlebih dahulu di kelas dan pada 11 hari berikutnya akan diberikan pelatihan praktek di jalan.

Menurut pak Deden, pada pelatihan teori PT Giri Artha hanya menggunakan *power point* sebagai sumber belajar teori peserta dan menggunakan layar proyektor sebagai media. Namun, beliau mengakui terdapat kekurangan yang dimiliki dari sumber dan media belajar tersebut. Kekurangannya adalah peserta mudah lupa mengingat materi yang disampaikan agar tidak terjadi kelupaan harus di praktekan.

Selain kepada kepala lembaga, peneliti berkesempatan mewawancarai beberapa peserta yang mengikuti pelatihan mengemudi. Mereka mengakui bahwa pelatihan teori yang disampaikan kurang begitu diingat karena mereka hanya dijelaskan satu kali saja menggunakan Slide Power Point pada hari pertama

pelatihan. Mereka berpendapat pelatihan teori akan lebih efektif jika menggunakan sumber belajar yang bisa dipelajari mandiri oleh peserta dimana saja dan kapan saja sehingga peserta dapat mempelajari teknik mengemudi secara teoritis dan akan mempermudah saat berlatih secara praktek jika sudah menguasai teori nya. Selain itu, peserta juga membutuhkan sumber belajar yang dapat tetap digunakan setelah pelatihan berakhir sebagai panduan berlalu lintas yang baik.

Dari permasalahan diatas, lembaga membutuhkan sebuah sumber belajar yang mampu mengatasi kekurangan tersebut. Produk sumber belajar yang bersifat dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sehingga peserta dapat mengingat kembali materi pelatihan dengan lebih mudah serta memiliki isi yang lebih lengkap dan konkret. Produk yang dimaksud merupakan sebuah modul digital.

Modul digital atau e-modul adalah bentuk materi pembelajaran mandiri yang disusun secara sistematis dan ditampilkan dalam format elektronik, audio, animasi, dan navigasi (Seruni dkk. event, 2019). Dengan menggunakan media elektronik, e-modul dapat membantu peserta belajar secara mandiri tentang topik tertentu. Modul digital memainkan peran penting dalam pembelajaran. Penggunaan modul digital memungkinkan pembelajaran yang efektif karena dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, membantu mereka mempelajari materi secara sistematis dan terstruktur, dan

membuatnya lebih mudah untuk menyajikan materi secara berurutan. Dalam modul digital terdapat materi dan latihan soal yang membantu peserta didik belajar.²³ Modul digital adalah materi ajar yang disusun pada penyajian elektronik yang dirancang secara sistematis dan struktural yang memungkinkan peserta didik untuk mempelajari sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah secara individual. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki e-modul yang terhubung melalui tautan. Tautan ini dapat melengkapi pembelajaran interaktif.²⁴

Pada modul digital memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu *self-instructional*, *self-contained*, *self alone*, *adaptive*, dan *user friendly*²⁵.

- a) *Self-Instructional*, yaitu modul memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemandirian peserta dalam pembelajaran.
- b) *Self-Contained*, berarti modul tersusun dalam kesatuan yang utuh untuk mencakup materi pembelajaran yang diperlukan secara menyeluruh.
- c) *Self Alone*, berarti modul memiliki kemampuan dapat berdiri sendiri yang dimaksud dengan berdiri sendiri ialah saat mempelajari dan

²³ Nur Farahin Rachman Laraphaty, Jhon Riswanda, Diah Putri Anggun, Delima Engga Maretha, Khalida Ulfa, "Review: Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul (E-Module)", (Palembang 2021), hlm. 147.

²⁴ Citra Kurniawan, Dedi Kuswandi, *Pengembangan E-Modul Sebagai Media Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Academia Publication, 2021)

²⁵ Suci Prihaningtyas dan Fatikhatun Nikmatus Sholihah, "Project based learning e-module to teach straight-motion material for prospective physics teacher", *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol.8 No.3 (2020), 225

mengerjakan modul, peserta tidak bergantung pada bahan ajar lain dan tidak perlu bahan ajar lain secara bersamaan

- d) *Adaptive*, berarti modul memiliki susunan yang telah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- e) *User Friendly*, berarti modul memiliki sifat ramah pengguna dengan maksud bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif, 12 dan terdapat istilah-istilah yang biasa digunakan. Tujuannya agar peserta dapat memahami setiap petunjuk dan perintah pada modul yang ada.²⁶

Dari poin-poin di atas, dapat direlevansikan bahwa peserta pelatihan dapat termotivasi untuk belajar secara mandiri menggunakan modul digital ini karena dari isinya yang menarik dan mudah digunakan dimanapun dan kapanpun. Selain itu, peserta juga dapat mempelajari seluruh materi kepelatihan mengemudi hanya dengan menggunakan modul digital ini karena karakteristiknya yang *Self-contained* dan *Self-Alone*. Dan mengingat peserta pelatihan juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda, modul ini juga akan menggunakan istilah dan bahasa yang sangat mudah dimengerti

Dari pemahaman dan karakteristik modul digital di atas, peneliti termotivasi untuk mengembangkan sebuah modul digital di lembaga pelatihan PT Giri Artha sebagai sebagai sumber belajar bagi peserta didik, dengan harapan modul ini mampu membantu peserta dalam

²⁶ Daryanto, Inovasi Pembelajaran Efektif, (Bandung: Yrma Widya, 2013)

belajar mengemudi dengan sifat modul yang lebih menarik, lebih detail, interaktif, dan bisa digunakan dimana saja dan kapan saja sehingga tujuan belajar akan lebih mudah dan lebih cepat dicapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah media dan sumber belajar yang dimiliki lembaga pelatihan PT Giri Artha Sejahtera sudah cukup memberikan pelatihan teori yang memadai?
2. Dimana peserta pelatihan dapat memperoleh informasi seputar dunia mengemudi seperti jenis surat-surat kendaraan, rambu lalu lintas, undang-undang lalu lintas, perawatan kendaraan, hingga teknik mengemudikan kendaraan?
3. Bagaimana peserta pelatihan memiliki sumber belajar mengemudi yang bisa digunakan kapanpun dan dimanapun serta praktis dalam penggunaannya?
4. Bagaimana mengembangkan sebuah modul digital sebagai sumber belajar tambahan bagi pelatihan teori di PT Giri Artha Sejahtera?

C. Ruang Lingkup

Saat melakukan pengembangan, diperlukan batasan agar tidak ada penyimpangan maupun melebar dari pokok masalah. Dari masalah yang disajikan pada bagian analisis masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pengembangan ini dibatasi pada masalah bagaimana

mengembangkan modul mengemudi digital yang dapat membantu peserta dalam menguasai teori mengemudi dan berlalu lintas serta membantu lembaga agar tidak perlu membutuhkan biaya produksi yang besar dalam membuat sebuah sumber belajar.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan sebuah modul digital yang digunakan sebagai sumber belajar mengemudi di PT Giri Artha Sejahtera.

E. Kegunaan Pengembangan

- **Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian pengembangan sumber belajar modul digital bagi bidang studi teknologi Pendidikan.

- **Praktisi**

Bagi Lembaga, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan kepada peserta agar lebih membantu peserta menguasai teknik menemudi dan berlalu lintas yang baik serta dengan penggunaan modul digital ini, lembaga tidak memerlukan biaya produksi yang lebih banyak lagi.

Bagi peserta pelatihan, diharapkan mampu mempelajari berbagai teknik mengemudi dan berlalu lintas yang baik dibantu modul digital dan dapat tetap dipelajari dan diingat kembali bahkan setelah peserta lulus dari pelatihan.

Bagi Mahasiswa, penelitian pengembangan ini dapat cukup digunakan untuk menambah wawasan terkait mengembangkan modul digital di kawasan pelatihan mengemudi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian pengembangan selanjutnya.

